

# Perancangan Fotografi sebagai Media Penciptaan Kesadaran Pada Bahaya Star Syndrome

Livena Lesmono<sup>1</sup>, Yusuf Hendra Yulianto<sup>2</sup>, Dr. Andrian Dektisa Hagijanto<sup>3</sup>

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain,  
Universitas Kristen Petra, Jalan Siwalankerto No. 121-131, Surabaya  
Email: e12170012@gmail.com

## Abstrak

Maraknya media sosial saat ini, membuat sebagian besar orang yang ingin menjadi terkenal, salah satunya dengan menjadi *influencer*. Sebagai *influencer*, mereka memerlukan perhatian dan pujian, sehingga mereka rela melakukan apa saja untuk hal tersebut. Usaha ini menyebabkan *star syndrome* muncul dalam diri mereka. Melalui perancangan media fotografi, perancang ingin menciptakan kesadaran tentang bahaya *star syndrome* yang mempengaruhi sebagian besar *influencer* baru, terutama di Indonesia.

**Kata kunci:** *star syndrome*, *influencer* Indonesia, *fashion photography*, fotografi.

## Abstract

**Title:** *Photography Design as Media for Creating Awareness of the Danger of Star Syndrome*

*With the rising of social media, most of people wants to be famous, one of the many ways is by becoming an influencer. As an influencer, they seek attentions and compliments, which leads them to do anything to obtain those things. their efforts causes a star syndrome emerge within themselves. Through photographic media design, writer would spread awareness about the danger of star syndrome that affects most of new influencers in Indonesia.*

**Keywords:** *star syndrome*, *Indonesian influencer*, *fashion photography*, *photography*.

## Pendahuluan

Dalam aktivitas *Internship*, dapat ditemukan berbagai macam orang dengan kepentingan yang beragam untuk keperluan jasa pemotretan. Berbagai jenis layanan terkait fotografi, misalnya pendokumentasian momen bersejarah keluarga sampai upaya memaksimalkan produk miliknya. Di samping ada pula yang memang hobi *photoshoot*. Waktu yang dihabiskan dalam satu proses *photoshoot* kurang lebih 3-4 jam, namun untuk *client* yang hobi *photoshoot* bisa menghabiskan waktu 1 hari bahkan lebih. Selama proses *photoshoot*, para *client* memberikan respon yang baik terhadap lingkungan sekitarnya sebagai upaya memperoleh pujian balik atas penampilan pada proses pemotretan itu. Uniknya, ada pula yang turut dalam proses *photoshoot* namun kurang memperhatikan atau bahkan diam saja dan tidak memuji penampilan *client* sehingga *client* pun kurang memberikan respon yang baik kepada mereka. Salah satu contohnya terjadi saat pergantian *make up* untuk *look* selanjutnya, para *client* menanggapi percakapan dengan antusias ketika diajak berbicara dengan orang yang memberikan respon baik, namun hanya menjawab singkat bahkan membuang

muka ketika diajak berbicara dengan orang yang kurang memperhatikan penampilan para *client*.

Berdasarkan pengamatan saat kegiatan *Internship* maupun melalui media sosial *client*, para *client* dengan hobi *photoshoot* sering mengadakan semacam 'kompetisi' berhadiah seperti membuat kuis seputar dirinya, seperti hobi dan lainnya atau membagikan uang melalui media sosial dengan tujuan mendongkrak ketenarannya. Kompetisi tersebut pada akhirnya tidak hanya menaikkan ketenaran mereka, namun mengundang pujian yang terus menerus dilontarkan oleh para pengikut dirinya di media sosial itu. Inilah fenomena yang dimaknai bahwa para *client* dengan hobi *photoshoot* ini, terkena gejala *star syndrome*.

Ciri-ciri orang dengan gejala *star syndrome* adalah dirinya merasa harus tampil hebat dan sempurna agar tidak kalah dengan orang lain. Orang yang hanya mau bergaul dengan strata atau sama tingkatan dengannya, sering mengacuhkan dan menyepelkan orang lain, berusaha melakukan berbagai hal untuk menarik perhatian orang. Semakin banyak diperhatikan, semakin memuaskan dirinya. Takut atau cemas bila

ada hal yang kurang tepat, serta tidak bisa menerima kritikan dari orang lain (Liliana, 2020). Menurut M. Onggo (personal communication, February 25, 2021) “*star syndrome* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang baru terkenal atau berhasil di mata publik dan menjadi lebih fokus pada dirinya sendiri. Sebenarnya *star syndrome* sendiri merupakan faktor pengaruh lingkungan, seperti mendapatkan tekanan yang besar, contohnya opini publik terhadap mereka yang terkena *star syndrome*. Hal tersebut membuat penderitanya takut mengecewakan opini atau takut tidak dihargai sehingga mempengaruhi mentalnya”.

M. Poernomo (personal communication, February 24, 2021) berpendapat “dulunya *star syndrome* hanya ditemui di kalangan selebriti namun seiring maraknya penggunaan media sosial saat ini dapat membuat siapa pun bisa terkena *star syndrome*. Terutama tipe orang yang sedang berusaha mencapai sesuatu. Ketika mereka berhasil mendapatkannya, inilah awal atau pemicu seseorang bisa terkena *star syndrome*. Seperti banyak ditemui dari para *influencer* baru yang sering menciptakan aktivitas-aktivitas untuk memburu ketenaran agar menaikkan *rating* dirinya”. Dengan kata lain, mereka yang terkena *star syndrome* akan menghalalkan segala cara agar tetap mendapat pujian. Hal negatif yang menjadi dampak dari *star syndrome* yaitu penderitanya akan mengalami depresi bahkan berujung pada bunuh diri jika tidak lagi mendapat pujian. Selain itu, *star syndrome* juga membuat korbannya tidak dapat berkembang karena tidak mau dikritik ataupun diberi saran. *Star syndrome* dapat dicegah dengan adanya kesadaran dari diri sendiri. Namun hingga saat ini belum ada yang memperhatikan masalah *star syndrome*, sehingga perancangan media penciptaan kesadaran diri pada masyarakat, karena siapa pun bisa terkena gejalanya, dalam menanggulangi *star syndrome* belum pernah dibuat, khususnya media fotografi yang mana media ini cocok dengan fakta rendahnya minat budaya baca di kalangan masyarakat. Sehingga untuk menambah wawasan, orang lebih memilih melihat secara visual dibandingkan mereka harus membaca.

## Fotografi

Fotografi adalah proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya menggunakan kamera, tentunya tanpa cahaya foto tidak dapat dibuat (Darwis, 2011). Fotografi terspesialisasi lebih dari 20 kategori, antara lain: *Still Life Photography*, *Fine Art Photography*, *Art Photography*, *Abstract Photography*, *Street Photography*, *Architectural Photography*, *Landscape Photography*, *Documentary Photography*, *Wedding Photography*, *Photojournalism*, *Aerial Photography*,

*Ethno Photography*, *Macro Photography*, *Micro Photography*, *Pinhole Photography*, *Underwater Photography*, *Painting Photography*, *Digital Painting Photography*, *Nudes Photography*, *Infrared Photography*, *Astrophotography*, *Model Photography*, dan *Fashion Photography* (Abdi, 2012). Di luar kategori yang telah disebutkan, terdapat jenis fotografi yang berguna sebagai pendukung spesialisasi kategori yaitu *conceptual photography*. Umumnya semua kategori foto membutuhkan konsep di dalamnya, salah satunya adalah *fashion photography*. *Fashion photography* merupakan bidang fotografi yang memfokuskan pakaian sebagai objek foto namun tetap memerlukan model yang sesuai sebagai subjek foto. Umumnya *fashion photography* bertujuan sebagai penjualan busana. Salah satunya digunakan *fashion designer* sebagai pameran dari koleksi terbarunya. *Fashion* sendiri dirancang untuk menarik perhatian orang. Hal ini dikarenakan penampilan seseorang dapat menjadi identitas kepribadiannya seperti status sosial (Abdi, 2012). Maka dari itu orang akan melihat hasil *fashion photography* sebagai referensi busananya agar tidak tertinggal tren terbaru serta terlihat sempurna dibandingkan orang lain.

Fotografi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan adalah *conceptual photography*. *Conceptual photography* merupakan cabang fotografi yang bertujuan untuk merancang pengambilan gambar dengan penataan yang sistematis sehingga sesuai dengan rencana (Abdi, 2012). Dalam *conceptual photography* memerlukan konsep. Konsep diawali dengan gagasan ide yang dituangkan pada sketsa. Sketsa diperlukan untuk membuat alur cerita, sehingga saat diimplementasikan pada karya, pesan berupa politik, isu sosial, pembangkit kesadaran mental dan lainnya yang sesuai dengan konsep tertentu dapat tersampaikan serta menghasilkan sesuatu yang menarik perhatian. Maka dari itu, fotografi merupakan media yang cocok untuk menyampaikan pesan mengenai pembangkitan kesadaran mental. Hal ini didukung dengan fakta rendahnya minat budaya baca di kalangan masyarakat saat ini (Abdini, 2017). Sehingga untuk menambah wawasan atau mengintrospeksi diri, orang lebih memilih melihat secara visual dibandingkan mereka harus membaca.

## Sindrom

Sindrom adalah gejala atau tanda yang terjadi serentak dan menandai ketidaknormalan tertentu. Hal-hal (seperti emosi atau tindakan) yang biasanya secara bersama-sama membentuk pola yang dapat diidentifikasi (KBBI, n.d). Secara umum, sindrom terjadi karena kelainan genetika seperti *down syndrome*, *turner syndrome*, *jacob syndrome*, *patau syndrome*, *klinefelter syndrome*, *edwards syndrome*, dan lainnya. Namun ada juga beberapa jenis sindrom yang terjadi akibat gangguan mental seperti *cotard*

*syndrome* yang merupakan sindrom dengan golongan langka karena hanya terjadi kepada orang yang menderita depresi berat atau berhubungan dengan *skizofrenia*, *kleptomania syndrome* yang merupakan gangguan kendali impulsif seperti tidak dapat mengendalikan diri untuk mengambil atau mencuri sesuatu. Sindrom ini terjadi kepada perempuan dan umumnya gejala akan muncul pada fase remaja, namun tidak menutup kemungkinan bahwa gejala akan timbul pada fase dewasa, *pica syndrome* yang merupakan sindrom dengan adanya dorongan untuk mengonsumsi sesuatu yang umumnya tidak dikonsumsi manusia seperti, mengonsumsi bahan baku makanan berupa tepung, bawang mentah, beras, hingga batu, tanah, kertas, dan sebagai. Sindrom ini terjadi pertama kali pada saat perbudakan di Amerika Serikat pada tahun 1800-an, *exploding head syndrome* yang merupakan sindrom dengan penderitanya mendengar suara berdenging halus bahkan suara ledakan yang keras pada saat malam hari ketika hendak tidur, atau ketika pagi hari pada saat bangun tidur, *stockholm syndrome* yang merupakan sindrom yang terjadi karena penderitanya pernah mengalami penculikan atau penyanderaan namun merasa sayang bahkan membela penculiknya. Sindrom ini tidak akan hilang walaupun masa penculikan atau penyanderaannya telah berakhir, *stendhal syndrome* yang merupakan sindrom dengan penderitanya merasa pusing, jantung berdetak cepat, kebingungan, dan berhalusinasi ketika melihat suatu karya seni yang indah, dan *jerusalem syndrome* yang merupakan sindrom dengan penderitanya menjadi fanatisme agama Yahudi atau Kristiani, dengan gejalanya yaitu merasa pengalaman keibadahnya meningkat hingga merasa bahwa mereka adalah tokoh Alkitab setelah mengunjungi acara keagamaan di Yerusalem. Penderita sindrom ini umumnya memakai jubah putih dan memberikan khotbah pada kota-kota tertentu. Telah terjadi lebih dari 100 kasus yang di laporkan sejak 1980 (Savitra, n.d). Selain itu ada juga sindrom dengan nama *star syndrome*, yang dapat mengakibatkan gangguan mental akibat dampak dari sindrom ini.

### **Star Syndrome**

Menurut M. Onggo (personal communication, February 25, 2021), “*star syndrome* merupakan kondisi di mana orang-orang yang baru terkenal atau berhasil di mata publik dan menjadi lebih fokus pada dirinya sendiri. *Star syndrome* sendiri merupakan faktor pengaruh lingkungan, seperti mendapatkan tekanan yang besar opini publik. Hal tersebut membuat penderitanya takut mengecewakan opini atau takut tidak dihargai sehingga mempengaruhi mentalnya”.

Gejala *star syndrome* terjadi karena adanya perubahan drastis yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Hal ini biasanya terjadi kepada orang-orang yang baru terkenal atau mendadak kaya (Liliana, 2020). Ciri-ciri orang dengan gejala *star syndrome* yaitu, tampil sempurna

adalah kewajiban agar tidak kalah dengan orang lain, hanya mau bergaul dengan orang yang memiliki tingkatan atau strata yang sama, sering mengacuhkan dan menyepelkan orang lain, rela melakukan apapun untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, haus akan pujian dan pengakuan dari orang lain, takut atau cemas bila ada hal yang kurang tepat, dan tidak bisa menerima kritikan dari orang lain.

*Star syndrome* harus di waspadai dan ditangani dengan baik. Jika *star syndrome* tidak ditangani dengan baik, maka dapat berakhir dengan rasa kesepian hingga depresi (Liliana, 2020). Hal ini dikarenakan tidak selamanya ketenaran atau kekayaan akan bertahan lama. Selain itu jika korban *star syndrome* mendapat kritikan yang negatif, hal ini menjadi pemicu stres. Situasi ini dapat dicegah dari diri sendiri dengan cara sadar serta mawas diri, dan dapat dicegah dari lingkungan sekitar untuk mengingatkan korban *star syndrome* agar sadar diri. Meskipun hal tersebut susah untuk dilakukan namun tidak menjadikan hal tersebut tidak mungkin bisa dilakukan.

*Star syndrome* dulunya dialami oleh para selebriti atau orang yang memiliki prestasi sehingga terkenal. Dewasa ini *star syndrome* semakin menjadi-jadi. Maraknya penggunaan media sosial saat ini dapat membuat siapa pun bisa terkena *star syndrome*. Hal ini dikarenakan media sosial sudah menjadi bagian dari gaya hidup manusia. (Royal Society for Public Mental Health, 2017) dalam artikelnya yang berjudul “Instagram Ranked Worst for Young People’s Mental Health”, Instagram di nilai sebagai media sosial yang memiliki dampak paling negatif. Salah satu hal negatifnya adalah *body image*, di mana orang akan berlomba menampilkan sisi terbaik dirinya. Hal ini mengakibatkan dirinya tidak ingin dikritik oleh orang lain. Sehingga mereka yang tidak pernah mendapatkan kritik, akan merasa dirinya yang paling sempurna dan dari sini timbulnya *star syndrome*. Selain itu, dikarenakan mereka yang menjadi korban *star syndrome* selalu ingin menampilkan sisi terbaiknya, mereka akan melakukan apa saja agar dirinya terlihat sempurna. Contohnya para *influencer* baru yang sering menciptakan aktivitas-aktivitas untuk memburu ketenaran agar menaikkan *rating* dirinya. Berdasarkan hasil wawancara kepada Margaretha Poernomo, S.Psi., seorang konselor pendidikan, (personal communication, February 24, 2021), beliau berpendapat bahwa “anak yang masih usia sekolah pun akan melakukan berbagai cara agar selalu tampil sempurna di media sosialnya meskipun kehidupan sebenarnya tidak seperti itu”.

### **Identifikasi Tema Sejenis**

Perancangan dengan tema serupa telah dibuat dengan judul “*STAR SYNDROME*” oleh Jarfame. Perancangan ini berupa film pendek asal Indonesia yang berdurasi 13.20 menit dengan Youtube sebagai media publikasinya. Film ini membahas perubahan

sikap seseorang yang tanpa disadari tiba-tiba merendahkan teman-temannya ketika terkenal. Ditemukan perbedaan media yang digunakan. Dalam perancangan ini menggunakan media fotografi sebagai media penciptaan *awareness* dan perancangan serupa belum pernah dilakukan.

## Metode Perancangan

Jenis perancangan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang memaparkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data. Pola pengembangannya yaitu dengan melakukan analisis 5W+1H disertai dengan studi kepustakaan yang mendukung teori. Analisis yang dilakukan adalah analisis kualitatif dengan cara mengumpulkan data berupa cerita rinci atau keadaan sebenarnya.

### Metode Pengumpulan Data

Observasi adalah merupakan pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014). Jenis observasi yang digunakan yaitu non partisipan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi pada saat kegiatan *Internship*. Pada hasil pengamatan, ditemukan adanya fenomena dari para *client*. Dikarenakan objek yang diteliti terbatas oleh identitas dan jumlah para *client*, sehingga hanya dapat disebutkan bahwa objek observasi berjumlah lebih dari 10 orang.

Metode wawancara merupakan pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan (Afifuddin & Saebani, 2009). Wawancara dilakukan kepada Mega Onggo, S.Psi., M.Psi., Psikolog, seorang psikolog dan Margaretha Poernomo, S.Psi., seorang konselor pendidikan. Tujuan wawancara dengan para narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai *star syndrome* dalam dunia psikologi. Sistem wawancara yang dipakai yaitu terstruktur dengan menerapkan pertanyaan 5W + 1H.

Metode studi kepustakaan merupakan pencarian teori dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan, yang berkaitan dengan topik perancangan (Nazir, 1998). Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan diperoleh dari: artikel, jurnal, buku, dan hasil-hasil penelitian (skripsi dan tesis). Pada perancangan ini, menggunakan metode studi pustaka untuk mencari informasi mengenai gejala *star syndrome*, fotografi, *fashion photography*, dan daya tarik media kampanye menggunakan ilustrasi visual khususnya fotografi.

### Metode Analisis Data

Analisis data 5W+1H yang terdiri dari apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Analisis data *what* (apa itu *star syndrome*?), dengan jawaban, *star syndrome* adalah kondisi yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang, yang baru terkenal atau berhasil di mata publik dan menjadi lebih fokus pada dirinya sendiri. Analisis data *who* (siapa yang berpeluang terkena *star syndrome*?), dengan jawaban, orang yang lebih berfokus pada perspektif orang lain terhadap dirinya, orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah, orang yang sedang berusaha mencapai sesuatu dan ketika berhasil mendapatkannya mereka membutuhkan pengakuan positif atas dirinya. Analisis data *when* (kapan orang bisa terkena *star syndrome*?), dengan jawaban, ketika berhasil menjadi atau mendapatkan sesuatu yang menjadi targetnya, seperti kesuksesan, kepintaran, keberhasilan, dan lainnya lalu memperoleh respon positif, namun menjadi stres ketika mendapat kritik atau respon negatif. Analisis data *where* (dimana orang dapat terserang *star syndrome*?), dengan jawaban, orang mudah terserang *star syndrome* lewat media sosial. Hal ini dikarenakan media sosial sudah menjadi bagian dari gaya hidup manusia. Analisis data *why* (dari banyaknya penderita *star syndrome*, kenapa ada golongan yang paling rawan terkena?), dengan jawaban, saat ini golongan yang paling rawan terkena *star syndrome* adalah *influencer* baru. Hal ini dikarenakan media sosial, khususnya Instagram. Di dalam media ini terdapat pekerjaan sebagai *content creator* dan *influencer*. *Content creator* adalah orang yang terkenal lewat karyanya, sedangkan *influencer* adalah orang yang memanfaatkan ketenarannya atau jumlah *followers* yang banyak untuk berkarya. *Influencer* dapat memperoleh ketenarannya cukup dengan terkait sesuatu atau seseorang yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Maka dari itu tak dipungkiri jika seorang *influencer* baru terkena *star syndrome*, karena bisa menjadi terkenal hanya dalam waktu singkat. Analisis data *how* (bagaimana orang selama ini mengatasi *star syndrome*?), dengan jawaban, disadarkan oleh lingkungan sekitarnya, dengan cara ditegur atau diingatkan serta dijelaskan perubahan sikap yang terjadi kepada korban *star syndrome*. Namun cara ini masih kurang efektif, hal ini dikarenakan salah satu gejala *star syndrome* adalah susah mendapat masukan atau kritik.

### Kesimpulan

Solusi untuk penanganan *star syndrome* yang telah ada, dinyatakan kurang efektif. Hal ini dikarenakan salah karakteristik dari korban *star syndrome* adalah susah di kritik bahkan dapat memicu stres jika mendapat teguran. Solusi dari *star syndrome* sendiri akan lebih efektif jika korbannya sadar diri. Maka dari itu diperlukannya sebuah *awareness* yang dapat menyadarkan penderitanya. Media yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat

yang rendah akan minat membaca sehingga untuk mengintrospeksi diri, memerlukan media visual agar *awareness* dapat tersampaikan. Melalui fotografi sebagai media pembangkit kesadaran diharapkan dapat menyadarkan korban dari *star syndrome*.

## Konsep Perancangan

### *What to Say*

*Star syndrome* dapat dicegah bahkan dihilangkan dengan cara menyadarkan korbannya sebelum terkena dampaknya.

### Jenis Fotografi

Jenis fotografi yang dipakai adalah gabungan antara *fashion photography* dan *conceptual photography*. *Fashion photography* bertujuan untuk menarik perhatian target perancangan, sedangkan *conceptual photography* yang berupa *photo essay*, bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada target perancangan. Foto yang dihasilkan akan *full color* sehingga dapat menarik perhatian target perancangan saat melihat pakaian yang dikenakan model.

### Alur Foto

Terdapat 12 *frame* dengan 1 kalimat di setiap *frame* dalam bentuk *caption*. Kalimat-kalimat tersebut berupa *essay* yang berbentuk puisi sebagai penjelas masing-masing *frame*.

*Frame 1* memvisualkan kalimat '*I am a star,*'. *Frame* ini merupakan ciri-ciri korban *star syndrome* yaitu selalu merasa paling sempurna, khususnya untuk *influencer* yang baru terkenal. *Frame 2* memvisualkan kalimat '*and I want to get all those attentions,*'. *Frame* ini akan mendefinisikan korban *star syndrome* yang selalu ingin mendapatkan pujian. *Frame 3* memvisualkan kalimat '*all eyes only on me,*'. Sama dengan *frame 2*, *frame* ini juga mendefinisikan korban *star syndrome* yang merasa percaya diri dan ingin mendapatkan pengakuan orang lain. *Frame 4* memvisualkan kalimat '*I'll give anything to get them,*'. *Frame* ini merupakan salah satu visualisasi cara korban *star syndrome* untuk mendapatkan pujian, yaitu dengan membagi-bagikan uang dalam bentuk *giveaway* untuk mendapatkan pujian atau pengakuan. *Frame 5* memvisualkan kalimat '*trading money for fame,*'. Sama dengan *frame 4*, *frame* ini juga merupakan visualisasi korban *star syndrome* yang membagi-bagikan uang untuk pujian. Dalam *frame* ini akan ada orang lain yang memuji objek foto. *Frame 6* memvisualkan kalimat '*slowly consuming what's mine,*'. Sama dengan 2 *frame* sebelumnya, objek foto akan melemparkan uang sebagai bentuk *giveaway* uang demi pujian. *Frame 7* memvisualkan kalimat '*lulled in every praises while I'm falling broke,*'. *Frame* ini menggambarkan korban *star syndrome* yang perlahan kehabisan uang hanya demi pujian. *Frame 8* memvisualkan kalimat '*those attentions... I didn't*

*realize, it won't last forever,*'. *Frame* ini menggambarkan korban *star syndrome* yang mulai ditinggalkan sebagai dampak dari *star syndrome*. *Frame 9* memvisualkan kalimat '*grief and loneliness could be my only companions,*'. *Frame* ini merupakan visualisasi dari dampak *star syndrome* yaitu kesepian dan depresi yang dapat terjadi. *Frame 10* memvisualkan kalimat '*fortunately, I know how to handle before it's too late,*'. *Frame* ini menggambarkan korban *star syndrome* yang sadar akan apa yang akan terjadi jika dirinya tetap merasa paling terkenal. *Frame 11* memvisualkan kalimat '*by remembering there are a lot of stars above me,*'. *Frame* ini merupakan lanjutan dari cerita *frame* sebelumnya yaitu visualisasi dari kalimat 'di atas langit masih ada langit' yang bertujuan untuk mengingatkan korban *star syndrome* bahwa masih ada yang lebih dari dirinya. Dalam *frame* ini, objek foto akan mengagumi dirinya sendiri lewat pantulan cermin namun yang diberi *spotlight* adalah foto selebriti yang berada di atas cermin. *Frame 12* memvisualkan kalimat '*by remembering who I am in the past,*'. *Frame* selanjutnya merupakan visualisasi dari kalimat 'ingatlah masa lalumu', hal ini bertujuan agar korban *star syndrome* selalu mengingat siapa dirinya sebelum menjadi terkenal. Dalam *frame* ini, objek foto melirik pakaian lama miliknya.

### Pose

*Frame 1-3*, terdapat 3 *pose*. *Pose* pertama dan kedua menggambarkan percaya diri. *Pose* pertama yang digunakan yaitu foto *close up* bagian hidung dan bibir serta satu tangan, lalu *pose* kedua berupa *medium shoot* dengan objek foto yang berkacak pinggang. *Pose* ketiga berupa *medium shoot* berupa *twirl pose*. *Pose* ini menggambarkan seolah-olah objek sedang memamerkan bajunya dan ingin diperhatikan. *Frame 4-6*, terdapat 3 *pose*. *Pose* pertama hingga ketiga yang memvisualisasikan *giveaway* uang dengan cara melempar atau menjatuhkan uang. *Pose* pertama dan kedua berupa *full body shoot* dengan memainkan tangan sedangkan *pose* ketiga berupa *medium shoot* dengan tangan melempar uang. *Frame 7-9*, terdapat 3 *pose*. *Pose* pertama hingga ketiga yang memvisualisasikan kesepian dengan *pose* tangan yang menutupi muka, lalu *pose* menunduk, dan *pose* jongkok dengan kepala tertekuk. *Frame 10-12*, terdapat 3 *pose*. *Pose* pertama, objek foto akan berpose berkacak pinggang dengan ekspresi menatap kamera, seakan menyadari sesuatu. *Frame* selanjutnya, objek foto berpose seperti mengagumi dirinya sendiri dengan cara melihat pantulan dirinya di kaca. *Frame* ketiga, objek foto berpose melirik ke belakang sebagai visualisasi dari kalimat 'ingatlah masa lalumu'.

### Make Up, Pakaian, dan Hairstyle

Dalam perancangan ini menggunakan 1 *look make up* yang sederhana namun terlihat mewah karena *make up* di sini merupakan identitas dari objek foto. Namun untuk *frame 1-6* menggunakan *lipstick* dengan warna

yang lebih *bold* sedangkan *frame* 7-12 menggunakan *lipstick* yang memiliki warna lebih *soft*.

Pakaian yang digunakan model berupa *high fashion* dan yang bertujuan untuk memberikan kesan mewah dan elegan. Beberapa pakaian yang digunakan antara lain, *red sparkle party dress*. *Dress* ini akan di pakai pada *frame* awal *photoshoot*. *Dress* ini memiliki desain yang terbuka di bagian dada dan memiliki motif *sparkle* pada bagian bawah. *Dress* ini memberikan kesan percaya diri dan elegan. Selain itu warna merah juga melambangkan percaya diri. Selanjutnya yaitu *gold party crop top and black long high waist*. *Look* ini merupakan *crop top* dengan desain *fringe* pada bagian atas dan *high waist* panjang berwarna hitam pada bagian bawah. *Look* ini akan di pakai pada *frame* kedua *photoshoot*. *Look* ini memberikan kesan mewah, *classy*, dan *stylish*. Warna emas pada bagian *crop top* menunjukan sisi *glamour* dari penderita *star syndrome* sedangkan warna hitam menunjukan sisi *stylish* serta membantu menonjolkan warna emas tersebut. Selanjutnya yaitu *black sheer pencil dress*. *Dress* ini akan di pakai pada *frame* ketiga *photoshoot*. *Dress* ini memberikan kesan tertutup dan sedih namun masih terlihat *glamour* yang didukung dengan motif *sparkle* pada bagian lengan. Pemilihan warna hitam juga melambangkan kesedihan dan hampa. Selanjutnya yaitu *white evening gown*. *Dress* ini akan di pakai pada *frame* terakhir *photoshoot*. *Dress* ini memberikan dewasa dan tenang namun mewah. Selain itu pemilihan warna putih juga melambangkan ketulusan.

Pemilihan *hairstyle* disesuaikan dengan baju yang dipakai. Untuk *frame* 1-3 menggunakan *look clean low ponytail*, untuk *frame* 4-6 menggunakan *look slicked bun hairstyle*, untuk *frame* 7-9 menggunakan *look wavy hairstyle*, dan untuk *frame* 10-12 menggunakan *look clean sleek hairstyle*.

### **Lighting dan Editing**

Pencahayaan yang digunakan adalah *artificial light* atau yang lebih dikenal dengan cahaya buatan, berupa teknik *spotlight* dan *vertical light*. Teknik *spotlight* digunakan agar memberikan kesan menonjol pada objek. Teknik *vertical light* digunakan pada *frame* 7 dan 9 untuk menggambarkan tidak adanya perhatian untuk objek foto lagi sehingga hanya menyisakan sedikit pencahayaan. Sedangkan untuk *frame* 10, *vertical light* menggambarkan “keluarnya” kesadaran akan pengaruh *star syndrome* bagi objek foto. Pencahayaan ini menggunakan *optical snoot* dan teknik ini diperoleh dalam pengamatan serta praktik langsung selama kegiatan *Internship*.

Dalam *editing* menggunakan *tone* (warna) *neutral* untuk *frame* 1-6 agar memberikan kesan mewah dan tajam. Lalu untuk *frame* 7-9, saturasi warna diturunkan serta cenderung gelap agar memberikan kesan kesedihan. Untuk *frame* 10-12 menggunakan *tone warm* agar memberikan kesan hangat dan positif.

Teknik *editing* lainnya yang dipakai adalah *retouch* untuk menyempurnakan hasil foto dan *DI (digital imaging)* untuk menambah uang pada *frame* 4-6.

### **Model, Background, dan Properti**

Pemilihan model berdasarkan usia rata-rata target perancangan sehingga dapat menarik perhatian target perancangan. *Background* yang dipilih yaitu *seamless* putih sehingga objek foto terlihat jelas. Aksesoris yang digunakan berupa anting panjang untuk *frame* 1-6, *high heels* hitam untuk *frame* 1-3, dan *high heels* emas untuk *frame* 4-6. Properti yang digunakan antara lain uang kertas, balok putih, meja rias, kaos, dompet, *dress* lusuh, foto-foto selebriti di Indonesia seperti Wulan Guritno dan Pevita Pearce. Pemilihan selebriti tersebut dikarenakan beliau cukup lama terkenal, khususnya di Indonesia.

### **How to Say**

Menyadarkan korban *star syndrome* melalui media fotografi khususnya menggunakan *photo essay*.

### **Target Audience**

- Geografis : Indonesia
- Demografis :
  - Usia : 25 - 35 tahun
  - Jenis Kelamin : Perempuan
  - Pekerjaan : *Influencer*
  - Kelas Sosial : A – B
- Psikografis :
  - Tidak mau menerima kritik.
  - Selalu mengikuti tren yang sedang terjadi.
  - Selalu ingin mendapatkan pujian.
- Behavioritis :
  - Selalu mengunggah kegiatan kesehariannya ke dalam media sosial, khususnya Instagram.
  - Melakukan berbagai cara akan terlihat sempurna.
  - Pengeluaran terbesar berupa pakaian, *make up*, dan lainnya yang bertujuan menyempurnakan penampilan.

### **Media Pameran Perancangan**

Perancangan ini memiliki judul ‘INFLUEN—STAR’ dengan makna “menyindir” *influencer* yang merasa seperti bintang. Perancangan ini di pameran pada media sosial khususnya Instagram. Secara spesifik akun Instagram yang di pakai memiliki *username* @influen\_star . Pembuatan akun ini bertujuan agar target perancangan dapat fokus hanya pada *campaign* ini.

Pemilihan Instagram, dikarenakan korban *star syndrome* selalu ingin dipuji dengan cara tampil sempurna sehingga kebanyakan korbannya menggunakan Instagram sebagai media untuk mengunggah foto diri atau kehidupannya serta sebagai

media untuk selalu *up-to-date* akan tren yang sedang terjadi.

### Hasil Karya



Gambar 1. Hasil karya *frame 1*



Gambar 2. Hasil karya *frame 2*



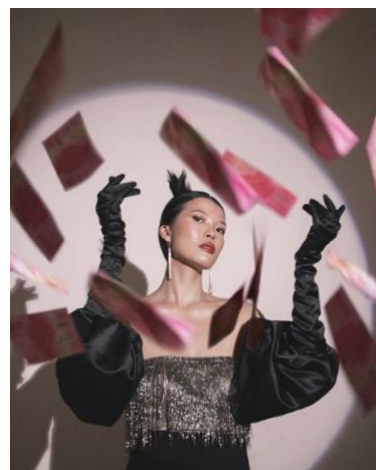
Gambar 3. Hasil karya *frame 3*



Gambar 4. Hasil karya *frame 4*



Gambar 5. Hasil karya *frame 5*



Gambar 6. Hasil karya *frame 6*



**Gambar 7. Hasil karya *frame 7***



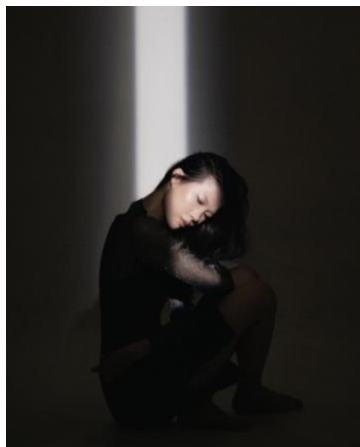
**Gambar 10. Hasil karya *frame 10***



**Gambar 8. Hasil karya *frame 8***



**Gambar 11. Hasil karya *frame 11***



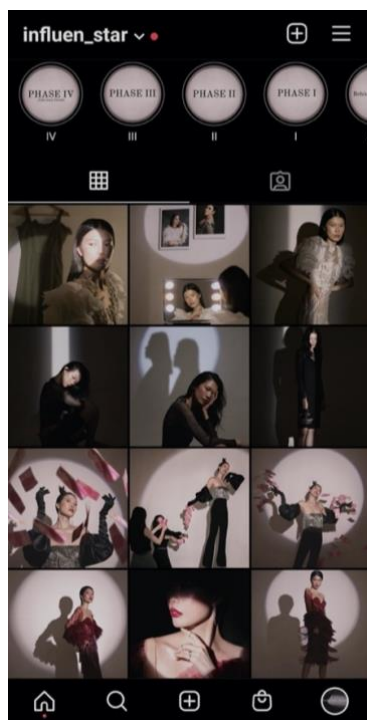
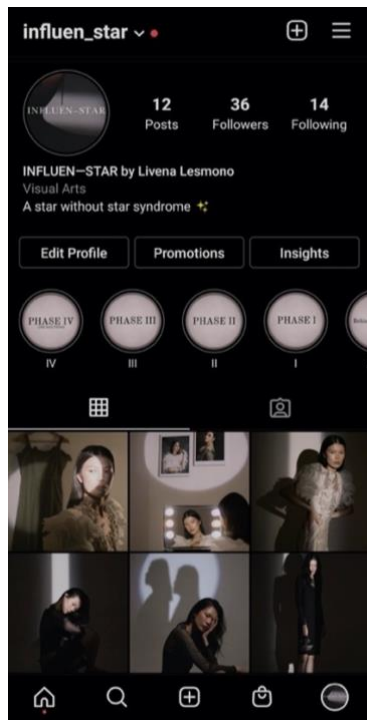
**Gambar 9. Hasil karya *frame 9***



**Gambar 12. Hasil karya *frame 12***

**Tampilan Karya Media Instagram**





Gambar 13. Tampilan karya di Instagram

## Kesimpulan

Dari perancangan karya fotografi ini, dapat disimpulkan bahwa *star syndrome* dapat dihilangkan bahkan dihindari dengan adanya kesadaran dari diri sendiri. Kesadaran dari diri sendiri akan timbul jika ada orang lain yang mengingatkan atau lewat sebuah karya fotografi yang dapat “menegur” orang yang kena *star*

*syndrome*, bahkan yang belum terkena sekali pun untuk dapat berhati-hati jika suatu saat menjadi terkenal.

## Saran

Mengingat perancangan ini belum sempurna, mahasiswa diharapkan mencari lebih banyak teori mengenai *star syndrome* dari sumber yang lebih luas dan terpercaya. Mahasiswa juga diharapkan melatih kepekaan terhadap *angle* pencahayaan dengan terus melakukan kegiatan *photoshoot*. Mahasiswa juga disarankan melakukan pameran yang bersifat luring atau jika harus daring, dapat menggunakan akun yang sudah lama digunakan sehingga hasil perancangan dapat terpublikasikan lebih luas dan pesan dapat tersampaikan kepada target perancangan lebih baik.

## Daftar Pustaka

Abdi, Y. (2012). *Photography from My Eyes*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Abidini, C. (2017). *Yang harus dilakukan untuk meningkatkan tingkat literasi Indonesia*. <https://theconversation.com/yang-harus-dilakukan-untuk-meningkatkan-tingkat-literasi-indonesia-83781>

Afifuddin & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Darwis, E. (2011). *9 Langkah untuk Fotografer Pemula*. Yogyakarta: Rona Publishing.

Liliana, V. (2020). *Apa itu star syndrome?*. <https://www.sehatq.com/forum/apa-itu-star-syndrome-q26157>

Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Royal Society for Public Health. (2017). *Instagram Ranked Worst for Young People's Mental Health*. <https://www.rsph.org.uk/about-us/news/instagram-ranked-worst-for-young-people-s-mental-health.html>

Savitra, K. (N.d.). *15 Macam-macam Syndrome dan Penjelasannya*. <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-syndrome>.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (N.d.). *Sindrom*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/sindrom>.

Jarfame. (2020, October 3). *STAR SYNDROME*. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=tdiwbp-SQdE&list=LL&index=2>

Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.